

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA  
REMAJA DI SMA YAYASAN PERGURUAN INDONESIA  
MEMBANGUN MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area*

**OLEH:**

**NANCY GUSMIRA LASE  
158600126**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 11/7/19

Access From (repository.uma.ac.id)

Judul Skripsi : Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di  
SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan

Nama : Nancy Gusmira Lase  
NPM : 158600126  
Bagian : Psikologi Perkembangan

**MENYETUJUI :**  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi

Andy Chandra, S.Psi, M.Psi

**MENGETAHUI :**

Ka. Bagian

Dekan

Azhar Azis, S.Psi, MA

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus : 16 Oktober 2019

Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Draja Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

16 Oktober 2019

Mengesahkan Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area  
Dekan



Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dewan Penguji :

1. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si
2. Azhar Azis, S.Psi, MA
3. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi
4. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi

Tanda Tangan

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 16 Oktober 2019



NANCY GUSMIRA  
(158600126)



**HALAMAN PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS**

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nancy Gusmira Lase  
NPM : 158600126  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalti-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan Harga Diri Dengan Prilaku Prososial Di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 16 Oktober 2019

Peneliti



(Nancy Gusmira Lase)

## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA DI SMA YAYASAN PERGURUAN INDONESIA MEMBANGUN MEDAN

Oleh:

NANCY GUSMIRA LASE  
NPM: 158600126

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku prososial pada remaja di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 287 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 90 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu remaja di SMA YAPIM. Sejalan dengan pembahasan yang terdapat dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah yaitu ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial. Dengan asumsi semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku prososial pada remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah perilaku prososial pada remaja. Penelitian ini menggunakan skala harga diri dan skala perilaku prososial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi product moment. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku prososial dilihat dari koefisien linieritas  $R_{xy} = 0,676$  dengan  $p = 0,000 < 0,05$ . Nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) 0,456 atau sebesar 45,6%. Artinya adalah bahwa harga diri dari siswa tersebut berkontribusi sebesar 45,6% terhadap perilaku prososial siswa SMA YAPIM Medan. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Harga diri, Perilaku prososial

## ABSTRACT

### THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND PROSOCIAL BEHAVIOR IN IN THE EDUCATION FOUNDATION HIGH SCHOOL OF INDONESIA BUILDING MEDAN

By:

NANCY GUSMIRA

NPM: 158600126

This study aims to determine the relationship between self esteem and prosocial behavior in adolescents in high school Indonesian Education Foundation Building Medan. The population in this study were 287 students and the sample used was 90 students. The method used in this research is quantitative method. The subjects of this study were teenagers at Yapim High School. In line with the discussion contained in the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between self-esteem and prosocial behavior. Assuming the higher self-esteem, the higher prosocial behavior in adolescents. Vice versa, the lower self-esteem, the lower the prosocial behavior of adolescents. This research uses self-esteem scale and prosocial behavior scale. Data collection is done using a Likert scale. The data analysis technique used in this study is the product moment correlation analysis technique. The results of the analysis note that there is a significant positive relationship between self-esteem and prosocial behavior seen from the linearity coefficient  $R_{xy} = 0.676$  with  $p = 0.000 < 0.05$ . The value of the determinant coefficient ( $r^2$ ) 0.456 or equal to 45.6%. The meaning is that the self-esteem of these students contributed 45.6% to the prosocial behavior of Yapim Medan High School students. From the results of this study, the hypothesis proposed was accepted.

Keywords: Self-esteem, Prosocial behavior

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, atas kasih, anugerahnya yang sungguh luar biasa. Memberikan kesabaran, kelancaran,serta kekuatan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap cobaan dan kendala yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA. Selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Khairul Anwar, S.Psi, M.Si. Selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA. Selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan dan selaku sekretaris sidang yang memberikan



masukan, motivasi, dan memberikan semangat sampai skripsi ini selesai.

6. Ibu Nurmaida Irawani Siregar selaku ketua sidang yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Nini Sri Wahyuni S.Psi, M.si, selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga dari awal proposal hingga selesai penyusunan skripsi untuk memberikan ilmunya secara teori, saran serta arahan selama proses penyusunan skripsi.
8. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, selaku dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing hingga selesai penyusunan skripsi ini dan selalu memberi arahan dan masukan selama skripsi ini berjalan.
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang ikut turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi penelitian.
10. Untuk SMA YAPIM Medan, terima kasih telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian. Khususnya untuk Bapak Rudi yang telah menyambut, dan memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Yang sangat teristimewa dan tercinta, untuk mama dan papa yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa, dukungan serta cinta kasih yang tak terhingga. Terimakasih telah

memberikan yang terbaik untukku dari kecil sampai sekarang. Semoga Tuhan Yesus selalu memberikan kesehatan, kekuatan dan umur yang panjang untuk kalian.

12. Untuk kedua adikku tersayang Rahmat Putra & Sri Hastuti, terimakasih untuk selalu memberi dukungan, semangat serta doanya dan juga untuk sepupuku Finna Listiyani terimakasih atas doa, motivasi serta bantuannya untuk penyelesaian skripsi ini.

13. Untuk teman-teman seperjuanganku Laura Stephani, Innayah Tasya, Wahyu Adeliaty, Harrie Artha Frenliedo, Edi Fredikson, Leonardo Manalu, Fernanda Solin, Junita Priasi, dan terkhusus kelas A 2015 serta teman-teman yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih buat saran, dukungan dan suport sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Medan, 16 Oktober 2019

Peneliti

Nancy Gusmira Iase

158600126

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>11</b>

LANDASAN TEORI.....	11
A. REMAJA.....	11
1. Pengertian Remaja.....	11
2. Ciri-Ciri Masa Remaja.....	12
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	16
B. Perilaku Prosocial.....	18
1. Pengertian Perilaku Prosocial.....	18
2. Faktor-faktor Perilaku Prosocial.....	19
3. Aspek-Aspek Perilaku Prosocial.....	24
4. Ciri-ciri Perilaku Prosocial.....	26
C. Harga Diri.....	27
1. Pengertian Harga Diri.....	27
2. Faktor-faktor Harga Diri.....	28
3. Aspek-Aspek Harga Diri.....	31
4. Ciri-Ciri Harga Diri Tinggi.....	33
D. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja.....	34
E. Kerangka Konseptual.....	35
F. Hipotesis.....	36
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Tipe Penelitian.....	37

B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	37
C. Definisi Operasional Variabel .....	37
a. Perilaku Prosocial .....	38
b. Harga Diri .....	38
D. Subjek Penelitian .....	38
a. Populasi.....	38
b. Sampel .....	39
c. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
d. Pengumpulan Data.....	39
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	42
1. Validitas Alat Ukur.....	42
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	43
3. Metode Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Orientasi Kancah Penelitian.....	45
1. Visi dan Misi Tempat Penelitian .....	45
B. Persiapan Penelitian.....	46
1. Persiapan Administrasi .....	46
2. Persiapan Alat Ukur .....	46
C. Validitas dan Reliabilitas .....	49
1. Hasil Uji Coba Skala Harga Diri .....	50



2. Hasil Uji Coba Skala Perilaku Prososial.....	52
D. Pelaksanaan Penelitian.....	54
E. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	54
1. Uji Asumsi .....	55
a. Uji Normalitas .....	55
b. Uji Linearitas .....	56
2. Hasil Analisis Korelasi Product Moment .....	57
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik .....	58
a. Mean Hipotetik.....	58
b. Mean Empirik.....	58
c. Kriteria .....	58
F. Pembahasan.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Simpulan .....	64
B. Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Item Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba.....	47
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Item Skala Perilaku Prososial Sebelum Uji Coba.....	48
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Item Skala Harga Diri Setelah Uji Coba.....	51
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Skala Perilaku Prososial .....	53
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	55
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas .....	56
Tabel 7. Rangkuman Perhitungan Analisis Product Moment .....	57
Tabel 8. Rangkuman Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A</b>	<b>UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS</b>
<b>LAMPIRAN B</b>	<b>UJI NORMALITAS</b>
<b>LAMPIRAN C</b>	<b>UJI LINEARITAS</b>
<b>LAMPIRAN D</b>	<b>UJI HIPOTESIS</b>
<b>LAMPIRAN E</b>	<b>SURAT IZIN PENELITIAN</b>
<b>LAMPIRAN F</b>	<b>SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan di masyarakat. Interaksi antar individu menjadi semakin menurun sehingga jalinan sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Seperti halnya kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini, semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antara sesama.

Globalisasi yang menjadikan setiap aspek kehidupan menggunakan kemajuan teknologi, yang membuat setiap individu lebih mengutamakan peran teknologi daripada manusia. Semakin berkembangnya aktivitas, maka individu akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang memunculkan sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri masyarakat modern.

Individualisme merupakan paham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada orang lain. Namun, banyak yang dapat menciptakan situasi saling tolong menolong antar individu. Manusia tidak bisa lepas dari tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya juga merupakan sebuah tindakan bahwa setiap manusia membutuhkan orang lain (Staub, dalam Hudaniah & Dayakisni, 2009).

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan dan tidak akan terlepas dengan ketergantungannya terhadap manusia lainnya. Tindakan prososial tersebut berperan di dalam kehidupan. Semua kegiatan membutuhkan adanya perilaku prososial, karena dalam setiap kegiatan terdapat *human relationship* yang didalamnya terdapat interaksi sosial, saling tolong menolong, dan juga adanya saling membutuhkan antar individu dalam kegiatan. *Human relationship* juga bisa terbentuk atau dikembangkan pada saat seseorang mengemban dunia pendidikan. *Human relationship* dapat kita lihat juga dalam kehidupan di sekolah.

Di kehidupan sekolah, khususnya remaja, masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2007). Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Remaja diharapkan mampu untuk menghargai lingkungan sekitar dan melakukan hal-hal yang menjadi aturan dikelompok masyarakat, seperti halnya perilaku prososial.

Sarwono & Meinarno (2014) menyebutkan tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial adalah tindakan



individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong.

Perilaku prososial pada remaja muncul karena hasil interaksi atau keterkaitan antara berbagai macam faktor atau sebab. Menurut Susanto (dalam Lupitasari & Fauziah, 2017), terdapat beberapa faktor yang mendasari perilaku prososial, yaitu faktor personal dan situasional. Kepribadian yang termasuk dalam faktor personal akan mempengaruhi cara berpikir, berperasaan, dan bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Perilaku prososial menghasilkan penerimaan dari lingkungan yang terwujud dari respon yang baik dari lingkungan terhadap individu, lebih menghargai individu, dan mengakui individu karena telah berbuat kebaikan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya adalah harga diri. Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya kepribadian. Faktor kepribadian mencakup beberapa aspek psikologis individu, salah satunya harga diri. Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Menurut Lerner & Spanier (dalam Ghufon & Risnawita, 2018) bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Secara singkat, harga diri adalah *Personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Harga diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Harga diri tinggi akan berpengaruh pada

perilaku positif. Sebaliknya harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu.

Aditomo dan Retnowati (2004) mengemukakan bahwa harga diri berpengaruh dalam sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari, remaja dengan harga diri rendah cenderung bersikap negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sebaliknya remaja dengan harga diri tinggi cenderung bersikap positif dalam perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, harga diri diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan balasan apapun untuk membantu sesamanya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fauziah & Lupitasari, 2017) tentang rendahnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong-menolong pada remaja. Hal ini juga terjadi di lingkungan panti asuhan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial di panti asuhan cenderung rendah. Seharusnya dalam berinteraksi, perilaku prososial terhadap sesama perlu adanya rasa peduli terhadap keadaan orang lain, perhatian, dan empati pada orang lain, serta berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Kurangnya tingkat tolong menolong misalnya saat ada seorang teman yang akan meminjam catatan tetapi teman tersebut bukan merupakan teman dekat mereka, maka mereka tidak mau meminjamkan catatan tersebut dengan alasan catatan tersebut akan dipakai untuk belajar. Demikian pula bila ada teman

yang minta tolong diajarkan mata pelajaran tertentu yang tidak dimengerti, maka seringkali siswa yang dimintai tolong tersebut menolak untuk membantu dengan berbagai alasan. Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian mereka terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih.

Berdasarkan penjelasan diatas, fenomena yang terlihat dari SMA YAPIM menunjukkan bahwa sebagian siswa memang terlihat melakukan tindakan yang kurang mencerminkan perilaku prososial. Rata-rata remaja cenderung lebih mengutamakan perhatian pada diri sendiri, dan mengesampingkan kepentingan orang lain. Sehingga remaja tersebut cenderung enggan untuk memberikan pertolongan, dengan berbagai macam alasan, meskipun sesungguhnya mampu untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pertolongan. Seperti halnya meminjamkan catatan kepada teman yang membutuhkan, memberikan bantuan kepada teman yang berbeda kelas, dan kurangnya kepedulian siswa saat berada dilingkungan sekitar.

Remaja juga tak jarang memberikan pertolongan tersebut juga mereka dasari dengan pandangan harga diri yang mereka miliki, malu dianggap pelit dan enggan berderma menjadi salah satu alasan remaja tersebut melakukan tindakan prososial. Sehingga mereka melakukan tindakan prososial tidak didasari oleh keikhlasan harga diri melainkan ingin dipandang, dianggap dan agar tidak dikucilkan.

Pada masa remaja perilaku prososial yang dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan teman sebayanya. Remaja ingin ikut aktif

melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk dapat membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Seperti pernyataan seorang remaja di SMA YAPIM ketika dimintai pendapatnya mengenai perilaku prososial:

*“Sebenarnya aku itu anaknya mudah untuk bergaul dan dekat dengan siapa aja kak, mudah bertemanlah. Tapi kalau soal untuk tolong menolong ya aku liat-liat juga siapa yang mesti ditolong kak, kita gak boleh sembarangan untuk nolong orang, apalagi sama orang-orang yang belum kita kenal. Kadang ya kalau memang disekolah gitu kan, ada yang minta tolong, dari kelas sebelah, kalau aku enggak kenal ya aku gak mau nolong. Karena kan kak, kalau kita nolong orang yang gak kita kenal, ya belum tentu besok-besok aku ditolongnya balik” (remaja 16 tahun, 18 Maret 2019)*

Begitu juga hasil wawancara pada salah seorang remaja di SMA YAPIM Medan.

*“Terkadang aku itu mau nolong orang, dan terkadang lagi males juga kak. Kadang kalau misalnya lagi ngumpul sama kawan, atau lagi makan, kan biasanya ada tuh yang suka minta-minta, ya kadang kalau temenku pada ngasih, aku juga ngasih kak, ya biar kelihatan sama aja, karena kan nanti kalau kita gak ngasih, gengsi dong. Nanti dikiranya kita pelit kali, ya harga diri juga kak, biar kelihatan baik ajalah gitu kalau diliat orang (remaja 16 tahun, 18 Maret 2019)*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, remaja akan cenderung menolong orang-orang yang dirasa akan membalas pertolongannya, sehingga mereka enggan untuk menolong orang yang belum dikenalnya. Remaja tersebut juga merasa perlu menolong agar dianggap sama dan baik kelihatannya. Takut dianggap tidak suka berderma, pelit, dan tidak prososial menjadi beberapa alasan remaja untuk menunjukkan sikap prososialnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti berasumsi bahwa akan ada hubungan antara harga diri dan perilaku prososial tersebut. Harga diri yang dimiliki oleh remaja dapat meningkatkan motivasi remaja untuk berperilaku prososial.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial remaja di SMA Yapim Medan.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, peneliti menemukan masalah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lingkungan SMA YAPIM medan. Dapat disimpulkan bahwa meskipun ada sebagian remaja yang menunjukkan perilaku prososial, tetapi tidak sedikit juga remaja yang belum menunjukkan perilaku prososial. Peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata remaja cenderung lebih mengutamakan perhatian pada diri sendiri, dan mengesampingkan kepentingan orang lain. Sehingga remaja tersebut cenderung enggan untuk memberikan pertolongan, dengan berbagai macam alasan, meskipun sesungguhnya mampu untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pertolongan.

Perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan sehingga perilaku ini memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Tingkah laku prososial (*Prosocial Behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu. Menurut Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), perilaku prososial terdiri dari tindakan *sharing* (membagi),



*cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Harga diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Harga diri tinggi akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu. Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, harga diri diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan balasan apapun untuk membantu sesamanya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan fenomena, tingkat perilaku prososial dikalangan remaja di SMA YAPIM Medan. masih kurang, yang disebabkan oleh keberadaan harga diri dalam diri remaja. Harga diri yang dimiliki remaja, baik itu tinggi atau rendah akan mempengaruhi remaja dalam melakukan tindakan prososial.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah yaitu mengenai hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial remaja di SMA YAPIM. Dengan populasi berjumlah 287 siswa, dan sampel yang akan di ambil berjumlah 90 siswa di SMA Yapim Medan

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial remaja di SMA YAPIM Medan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau data secara ilmiah mengenai mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku prososial remaja di SMA YAPIM Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi perkembangan pada khususnya, lalu memberi sumbangan ilmu pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial serta dapat memahami lebih jelas mengenai bagaimana hubungan harga diri dengan perilaku prososial remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan oleh siswa dalam lingkungan sosialnya guna memberikan pemahaman kepada masyarakat dan menanamkan perilaku prososial dalam diri sehingga dapat memberikan contoh kepada masyarakat disekitarnya seperti saling peduli terhadap sesama, membantu orang

lain yang sedang kesulitan menyelesaikan masalahnya sesuai dengan nilai-nilai moral.



**BAB II**  
**LANDASAN TEORI**  
**A. REMAJA**

**1. Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescent* ia yang berarti remaja). Yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2002).

Santrock (2003) *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Hurlock (2002) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja (dalam Sarwono, 2011) berdasarkan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, sosial ekonomi. Adapun defenisi tersebut adalah :

- a. Remaja secara bidang biologis adalah situasi ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai tahap kematangan seksual.
- b. Remaja secara bidang psikologis adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Remaja secara bidang sosial ekonomi adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa yang terjadi perubahan fisik dan psikis dan merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa.

## **2. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Menurut Zulkifli (2005) ada beberapa ciri masa remaja yang harus diketahui diantaranya yaitu:

- a. Pertumbuhan fisik; pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang cepat, bahkan lebih cepat jika dibandingkan dengan masa anak -anak dan masa dewasa. Perkembangn fisik mereka terlihat jelas pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tangan berkembang pesat, sehingga anak



- kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepala mereka masih mirip seperti anak-anak.
- b. Perkembangan seksual, Tanda-tandanya pada anak laki-laki yaitu: alat produksi sperma mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi basah yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan umumnya apabila rahimnya sudah dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.
  - c. Cara berfikir kausalitas, hubungan sebab dan akibat orang tua, guru dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila orang tua tidak memahami pola pikir remaja akibatnya timbulah kenakalan remaja yang berupa perkelahian antara pelajar. Hal ini seperti yang sering terjadi dikota-kota besar.
  - d. Emosi yang meluap-luap, keadaan emosi remaja masih sangat labil karena sangat erat hubungan dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali dan dilain waktu ia bahkan bisa marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka sendiri dari pada pikiran realistis. Emosi yang meluap-luap, secara biologis manusia terbagi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan social mereka mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai pacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti kemudian melarangnya, hal ini akan menimbulkan masalah baru sehingga anak remaja tersebut akan bersikap tertutup kepada orang tuanya.
  - e. Menarik perhatian lingkungan, pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja dikampung-kampung yang diberi peranan. Remaja

akan berusaha mencari peranan di luar rumah, bila orang tua tidak memberikan peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

- f. Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosialnya sangat tertarik dengan kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompok dinomor satukan. Karena dirumah remaja tidak dimengerti oleh orang tuanya dan saudaranya, ia bergabung dengan kelompok sebaya yang mau menganggap, mengerti apalagi dalam pengalaman yang sama.

Hurlock (2002) Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja ini keduanya sama penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas, seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya.
- e. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri namun masalah remaja sulit diatasi baik laki-laki maupun perempuan.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif”.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu, ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu: pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berpikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, menarik perhatian lingkungan, terikat dengan kelompok, sebagai periode penting, periode peralihan, periode perubahan, sebagai masa mencari identitas, sebagai bermasalah, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa dewasa.

### 3. Tugas Perkembangan Remaja

Ali & Asrori (2006) menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja antara lain:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Hurlock (2002) menambahkan tugas-tugas perkembangan remaja, yaitu:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria, dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah menerima keadaan fisiknya, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlawanan jenis, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, mencapai peran sosial pria, dan wanita, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, dan mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.



## B. Perilaku Prososial

### 1. Pengertian Perilaku Prososial

Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial sebagai suatu perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu resiko baginya. Perilaku prososial dipahami sebagai perilaku sukarela yang bermanfaat bagi orang lain dalam menambah kualitas interaksi antara individu dan antar kelompok.

Menurut Staub & Byrne (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya.

William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu :

- a) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku

- b) Tindakan itu dilahirkan secara sukarela
- c) Tindakan itu menghasilkan kebaikan

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan keuntungan positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

## 2. Faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub (Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu :

- a. *Self-Gain*, Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Personal Values And Norms*, Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c. *Empathy*, Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2009) menjelaskan ada beberapa faktor situasional maupun personal yang berpengaruh pada perilaku prososial, yaitu:

1. Faktor Situasional

- a. Kehadiran orang lain, Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.
- b. Pengorbanan yang harus dilakukan, Bagi seorang calon penolong, apabila pengorbanan yang dilakukan dinilai terlalu banyak seperti pengorbanan uang, tenaga, waktu, dan resiko terluka, maka kemungkinan baginya untuk berperilaku prososial sangat kecil. Sebaliknya jika pengorbanan rendah tetapi didukung dengan penguah kuat, maka orang tersebut akan lebih siap melakukan tindakan prososial.
- c. Pengalaman dan suasana hati, Menurut William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) seseorang yang sedang dalam suasana hati gembira akan lebih banyak kecenderungan untuk menolong orang lain, sedangkan seseorang yang sedang dalam suasana hati yang kurang baik akan kurang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain.
- d. Kejelasan stimulus, Menurut Sampson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) bahwa semakin jelas stimulus yang terjadi di situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi.

- e. Adanya norma-norma sosial, Norma dalam masyarakat mengharuskan seseorang untuk saling membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang mempunyai tanggung jawab sosial untuk menolong orang yang lemah atau orang yang membutuhkan pertolongan.
  - f. Hubungan antara calon penolong dengan si korban, makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan.
2. Faktor personal, faktor personal yang dimaksud adalah karakteristik kepribadian seseorang, seperti harga diri, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sarwono & Meinarno (2014) terbagi menjadi 2 yaitu faktor situasional dan faktor personal.

1. Faktor Situasional
  - a. *Bystander*. *Bystander* adalah orang yang berada di tempat kejadian dan mempunyai peran sangat besar dalam keadaan darurat. Efek bystander untuk melakukan pertolongan dipengaruhi oleh (1) pengaruh sosial, yaitu pengaruh orang lain untuk menolong, seseorang akan menolong apabila orang lain menolong; (2) hambatan penonton, merasa dirinya dinilai oleh orang lain, mungkin saja tindakannya menolong yang dinilai kurang tepat; (3) penyebaran tanggung jawab, semakin banyak bystander yang

menolong maka tanggung jawab pun akan semakin besar sehingga bantuan yang diberikan dapat terbagi.

- b. Daya tarik. Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif atau memiliki daya tarik maka akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan bantuan. Oleh karena itu pada umumnya orang kan menolong anggota kelompoknya terlebih dahulu (*in-group*) baru kemudian menolong orang lain (*out-group*).
- c. Atribusi terhadap korban. Seseorang akan memberikan bantuan pada orang lain apabila ia mengasumsikan bahwa korban berada dalam situasi yang tidak beruntung dan diluar kendali korban. Pertolongan tidak akan diberikan apabila bystander mengasumsikan kejadian kurang menguntungkan yang terjadi pada korban adalah kesalahan korban sendiri.
- d. Ada model. Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong orang lain untuk memberikan pertolongan juga.
- e. Desakan waktu. Seseorang yang mempunyai waktu luang lebih besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya, sedangkan seseorang yang sibuk akan kecil kemungkinan untuk melakukan pertolongan.
- f. Sifat kebutuhan korban. Seseorang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong daripada orang yang tidak meminta pertolongan walaupun sesungguhnya ia perlu bantuan.



2. Faktor personal
  - a. Suasana hati. Menurut Baron & Byrne (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif dan negatif dapat meningkatkan ataupun menghambat tingkah laku menolong seseorang.
  - b. Sifat. Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. Menurut Karremans (dalam Sarwono & Meinarno 2014) orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*) cenderung lebih mudah untuk menolong. White & Gerstein (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai pemantauan diri yang tinggi cenderung lebih mudah menolong. Deutsch & Lamberti (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) menjelaskan bahwa individu yang kebutuhan akan penghargaan diri yang tinggi, ia akan melakukan pertolongan kepada orang lain, karena dengan menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya.
  - c. Jenis kelamin. Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Menurut Deaux (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong di situasi darurat yang membahayakan, karena laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberikan dukungan emosi, merawat, dan mengasuh.

- d. Tempat tinggal. Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung akan lebih penolong dibanding dengan orang yang tinggal di perkotaan. Menurut Deaux (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) orang yang tinggal diperkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan, sehingga orang-orang sibuk dengan kehidupannya sendiri.
- e. Pola asuh. Tingkah laku sosial sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh didalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong, yaitu melalui tingkah laku menolong.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk berperilaku prososial bersumber dari dua faktor yaitu faktor situasional (faktor dari luar individu) dan faktor personal (faktor dalam diri individu). Faktor situasional (faktor dari luar individu) diantaranya kehadiran orang lain, hubungan interpersonal, daya tarik korban, tanggung jawab korban, dan model prososial. Sedangkan faktor personal (faktor dalam diri individu) diantaranya suasana hati, empati, sifat atau karakteristik kepribadian, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

### **3. Aspek-Aspek Perilaku Prososial**

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengemukakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial, sebagai berikut:

a. Berbagi (*Sharing*)

Kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.

b. Kerjasama (*Cooperative*)

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

c. Menolong (*Helping*)

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

d. Kejujuran (*Honesty*)

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

e. Menyumbang (*Donating*)

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan secara sukarela.

f. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Memberikan sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain.

Menurut Brigham (dalam Asih, 2010) perilaku prososial meliputi beberapa aspek antara lain:

- a. Persahabatan, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

- b. Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi mencapai suatu tujuan.
- c. Menolong, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan.
- d. Bertindak jujur, yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang
- e. Berderma, yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, menyumbang, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain dan persahabatan.

#### **4. Ciri-ciri Perilaku Prososial**

Menurut Staub (dalam dayakisni & hudaniah, 2009) individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki harga diri yang tinggi.
- b. Rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain.
- a. Seseorang yang memiliki tanggung jawab.
- b. Menolong dengan kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

Bierhoff, dkk (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) dengan mengontrol variabel seks, usia dan status sosial menemukan selain ciri-ciri yang ada diatas, juga adanya keyakinan dalam diri individu yang prososial bahwa dunia adalah

adil dan dapat diprediksi bahwa perilaku yang baik akan memperoleh ganjaran, sedangkan perilaku jahat akan memperoleh hukuman.

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menemukan bahwa anak-anak yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial dan spontan dalam melakukan tindakan prososial baik di kelas ataupun dilain situasi. Sosiabilitas dan kesukaan berteman juga ditemukan berkorelasi dengan tindakan prososial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari individu yang melakukan perilaku prososial yaitu seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya akan kebutuhan orang lain, rendahnya untuk menghindari tanggung jawab, menolong dengan kemauan sendiri, adanya keyakinan dalam diri individu yang prososial serta seseorang yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif dan individu yang memiliki empati.

### **C. Harga Diri**

#### **1. Pengertian Harga Diri**

Menurut Klass dan Hodge (dalam Ghufron & Risnawita, 2018) mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Coopersmith (dalam Sumarsongko, 2015) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang individu dan biasanya



berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta.

Lerner & Spanier (dalam Ghufron & Risnawita, 2018) bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.

Santrock (2003) harga diri yang sering disebut juga martabat diri atau gambaran diri adalah suatu dimensi global dari diri. Sebagai contoh seorang remaja mungkin menangkap bahwa ia tidak hanya sebagai seorang pribadi namun juga pribadi yang baik. Tetapi tentu saja tidak semua remaja memiliki gambaran positif tentang dirinya.

Polan (dalam Sumarsongko, 2015) mengatakan bahwa harga diri merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang meliputi kepercayaan, kebutuhan ekonomi, kebutuhan akan keberhasilan, kebutuhan akan memperoleh pengetahuan dan perasaan mampu.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting karena akan mempengaruhi dalam perilaku seseorang. Harga diri terbentuk dari hasil evaluasi seseorang tentang dirinya, bagaimana cara seseorang menilai dirinya baik dari sisi positif maupun negatif yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain.

## **2. Faktor-faktor Harga Diri**

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian

orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri Menurut Copersmith (dalam Ghufron & Risnawita, 2018), yaitu:

a. Faktor jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pria maupun wanita.

b. Inteligensi

Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Adanya hubungan konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat penting bagi perkembangan harga diri anak. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Savary (dalam Ghufron & Risnawita, 2018) mengatakah bahwa orang tua yang

sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan sosial

Menurut Klass dan Hodge (dalam Ghufroon & Risnawita, 2018) bahwa harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Bradshaw (dalam Asih, 2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain :

- a. Prestasi yang tampak, proses pencapaian prestasi, maupun tujuan yang telah ditetapkan individu. Hal ini berkaitan dengan kegagalan bagaimana merasakan perkembangan potensi atau kemampuan yang dimiliki.
- b. Pengaruh *control personal* dan pengaruh situasi atau orang-orang yang berarti dalam kehidupan individu.
- c. Pengalaman berdasarkan penilaian dan perlakuan orang-orang terhadap individu, apakah individu merasa dipelihara, dihargai, diterima, ditolak, diabaikan, dicintai atau tidak diperhatikan oleh orang lain.
- d. Konsistensi berperilaku sesuai dengan nilai atau norma-norma yang berlaku. Perilaku yang dianggap bernilai oleh masyarakat maka dapat meningkatkan harga diri tetapi jika kurang dihargai maka dapat menimbulkan konflik dengan nilai yang dianut dan selanjutnya dapat menurunkan harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu: jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik,

lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, prestasi yang tampak, pengaruh *control personal* dan situasi, pengalaman berdasarkan penilaian orang-orang dan konsistensi berperilaku sesuai nilai atau norma yang berlaku.

### 3. Aspek-Aspek Harga Diri

Aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (dalam Purwanti, 2016) yaitu:

#### a. Kekuatan (*power*)

Kekuatan atau *power* menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapatkan pengakuan atas tingkah laku dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seseorang individu yang nantinya akan diakui orang lain.

#### b. Keberartian (*significance*)

Keberartian atau *significance* menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosialnya. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan diri yang sebenarnya.

#### c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan

menjauhi tingkah laku yang dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan harga diri positif pada diri sendiri.

d. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan mencapai prestasi dimana level dan tugas tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Harga diri pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas yang serupa.

Menurut Calhoun dan Accocella (dalam Sumarsongko, 2015) harga diri merupakan perkembangan diri aspek afektif yang meliputi :

- a. Rasa penerimaan, merupakan perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang diterima dan dihargai oleh kelompok lain.
- b. Perlakuan diri, yaitu perasaan inddividu bahwa dirinya mampu melaksanakan atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan secara efisien dan bernilai positif.
- c. Penghargaan, adalah suatu perasaan individu bahwa dirinya berharga, mempunyai arti dan merasa bernilai.



Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek harga diri, yaitu, Kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*), rasa penerimaan, perlakuan diri, dan penghargaan.

#### 4. Ciri-Ciri Harga Diri Tinggi

Braden (dalam Ghufon & Risnawita, 2018) Ciri-ciri individu yang mempunyai harga diri tinggi, yaitu :

- a. Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kesalahan, kegagalan dan keputusasaan.
- b. Cenderung lebih berambisi
- c. Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil.
- d. memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Frey & Carlock (dalam Ghufon & Risnawita, 2018) mengemukakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya mampu menghargai dan menghormati diri sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan berharap untuk tumbuh. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat menimbulkan dampak pada diri seseorang dan lingkungannya. Individu dengan

harga diri yang tinggi cenderung membawa dampak yang positif. Tidak saja untuk dirinya namun juga orang lain yang ada dilingkungannya. Sementara individu dengan harga diri yang rendah cenderung menimbulkan dampak kurang menguntungkan bagi perkembangan potensinya.

#### **D. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial Pada Remaja**

Menurut Baron dan Byrne, (2005) Perilaku prososial sebagai suatu perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut, bahkan mungkin dapat pula mengakibatkan suatu resiko baginya. Perilaku prososial dipahami sebagai perilaku sukarela yang bermanfaat bagi orang lain dalam menambah kualitas interaksi antara individu dan antar kelompok (Baron dan Byrne, 2005).

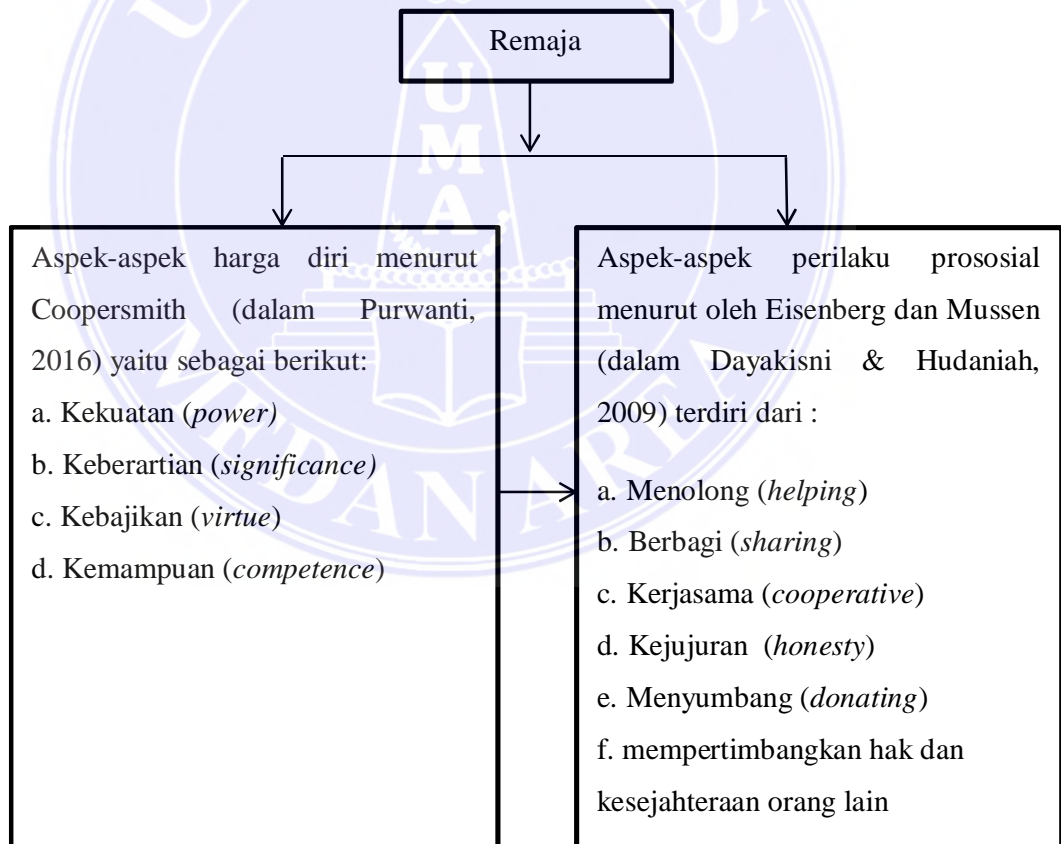
Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial umumnya memiliki karakteristik kepribadian yaitu: harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik, dan tingkat moral yang seimbang. Hal ini berarti bahwa harga diri yang tinggi mempunyai pengaruh yang besar bagi terciptanya perilaku prososial.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lupitasari & Fauziah, (2017) harga diri dalam penelitiannya memberikan sumbangan efektif sebesar 24,1% terhadap kecenderungan perilaku sosial dan masih ada faktor faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya kecenderungan perilaku prososial pada remaja

panti asuhan di Semarang yaitu sebesar 75,9%. Dengan kesimpulan terdapat hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di Semarang dapat diterima.

Didalam penelitian ini peneliti melihat adanya hubungan harga diri dengan perilaku prososial yang ditandai dengan semakin tinggi harga diri seseorang maka akan semakin tinggi perilaku prososial yang dilakukannya. Sebaliknya, apabila semakin rendah harga diri seseorang maka semakin rendah juga perilaku prososialnya.

### E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Berdasarkan paparan diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku prososial dengan asumsi semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Dan sebaliknya apabila harga diri rendah maka perilaku prososialnya juga rendah.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tipe Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2014) adalah metode berlandaskan pada filsafat *positivise*, digunakan untuk penelitian populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variabel yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2014).

### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel Terikat (X) : Perilaku Prosocial
- b. Variabel Bebas (Y) : Harga Diri

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang



dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Perilaku Prososial**

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang ditujukan untuk menolong orang lain yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan imbalan dari pertolongannya tersebut sehingga orang yang ditolong bisa mendapatkan keuntungan positif baik secara materi, fisik maupun psikologis. Data ini dilengkapi dengan skala perilaku prososial, yaitu berbagi, kejujuran, kerjasama, menyumbang, menolong, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

#### **b. Harga Diri**

Harga diri adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Terutama mengenai sikap penerimaan atas seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Data ini dilengkapi dengan skala harga diri kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*)

### **D. Subjek Penelitian**

#### **a. Populasi**

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai

kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di SMA Indonesia Membangun Medan yang berjumlah 287 siswa. Terdiri dari kelas X: 90, kelas XI: 114, kelas XII: 83

### **b. Sampel**

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 90 siswa di SMA Yampim Medan.

### **c. Teknik Pengambilan Sampel**

Menurut Hadi (2000) sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2014). Karakteristik subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Remaja kelas X..

### **d. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Hadi (2000) skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus diwajib dan dikerjakan oleh orang

yang menjadi subjek penelitian. Menurut Hadi (2000) ada beberapa kelebihan menggunakan metode skala, yaitu:

1. Subjek adalah orang yang paling tau tentang dirinya.
2. Apa yang dikatakan subjek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud peneliti.

Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa yang mengetahui kondisi subjek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subjek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penelitian subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2000). Dalam penelitian ini hanya menggunakan skala ukur yaitu skala Harga Diri dan skala Perilaku Prosocial.

#### 1. Skala Harga Diri

Skala perilaku prososial disusun berdasarkan aspek yang mempengaruhi harga diri menurut Coopersmith (dalam Purwanti, 2016) yaitu sebagai berikut: Kekuatan (*power*), Keberartian (*significance*), Kebajikan (*virtue*), Kemampuan (*competence*). Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan sistem penilaian tertutup yang bergerak dari angka 4 menunjukkan Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS),

Sangat Tidak Setuju (STS). Pertanyaan ini berlaku untuk pertanyaan atau pernyataan *favorable*, sedangkan pertanyaan atau pernyataan *Unfavorable* berlaku sebaliknya, dari Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju.

## 2. Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial disusun berdasarkan aspek yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) aspek perilaku prososial terdiri dari: Berbagi, Kejujuran, Kerjasama, Menyumbang, menolong, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan sistem penilaian tertutup yang bergerak dari angka 4 menunjukkan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (ST), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan ini berlaku untuk pernyataan *favorable*, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* berlaku sebaliknya.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

## F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003). Dengan memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkapkan kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

### 1. Validitas Alat Ukur

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2003).

Validitas berasal dari kata "*validity*" yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2003). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2000).



$$r_{xy} = \frac{\sum xY = \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat  
 $\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y  
 $\sum x$  = Jumlah skor variabel X  
 $\sum y$  = Jumlah skor variabel Y  
 $\sum x^2$  = Jumlah kuadrat skor x  
 $\sum y^2$  = Jumlah kuadrat skor y  
 N = Jumlah subjek

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2003). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt Azwar (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{bt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan:

$R_{bt}$  = indeks reliabilitas alat ukur  
 1 = konstanta bilangan  
 $Mki$  = mean kuadrat antar butir  
 $Mks$  = mean kuadrat antar subjek

### 3. Metode Analisis Data

Untuk menguji data yang telah diperoleh maka teknik analisis yang digunakan secara statistik adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (Harga Diri) yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung (Perilaku Prosocial). Adapun rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum X$  = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir

$\sum Y$  = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$\sum X^2$  = jumlah skor kuadrat skor X

$\sum Y^2$  = jumlah skor kuadrat skor Y

N = jumlah subjek

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode *Product Moment*, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku prososial dilihat dari nilai koefisien ( $R_{xy}$ ) = 0.676 engan  $p = 0.000 < 0.05$ , artinya ada hubungan positif harga dengan perilaku prososial, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku prososial remaja di SMA YAPIM Medan.
2. Nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) 0.456 atau sebesar 45.6%. Artinya adalah bahwa harga diri dari siswa tersebut berkontribusi sebesar 45.6% terhadap perilaku prososial siswa SMA YAPIM Medan.
3. Nilai standar deviasi harga diri sebesar 13.381 dan mean hipotetik 100 maka dengan nilai mean empirik sebesar 120.37 menunjukkan bahwa harga diri berada di kategori tinggi, karena apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan harga diri tergolong tinggi. Artinya harga diri pada remaja di SMA YAPIM memiliki harga diri yang tinggi. Sedangkan perilaku prososial dilihat dari

standar deviasi sebesar 12.617 dan mean hipotetik 107.5 maka dengan nilai mean empirik sebesar 130.96 menunjukkan bahwa perilaku prososial berada di kategori tinggi, karena apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan perilaku prososial tergolong tinggi. Artinya perilaku prososial pada remaja di SMA YAPIM perilaku prososial yang baik.

### B. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya :

#### 1. Bagi siswa

Diharapkan kepada siswa untuk dapat mempertahankan perilaku prososial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Dengan cara lebih banyak bekerjasama dengan orang lain dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti melakukan bakti sosial, meningkatkan rasa peduli, berbagi, saling menolong antar sesama, ikut kegiatan gotong-royong serta aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah ataupun di luar sekolah.

#### 2. Bagi Guru

Diharapkan kepada para guru di sekolah untuk memberikan pendidikan budi pekerti yang memungkinkan perkembangan perilaku prososial bagi siswa siswinya. Guru di harapkan mampu menggunakan metode bervariasi seperti memberikan layanan informasi kepada siswa

saat proses belajar mengajar dikelas, dengan teknik diskusi kelompok atau dengan metode bimbingan konseling.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya jika tertarik untuk meneliti dengan variabel independen lainnya yang berkontribusi pada perilaku prososial sehingga nantinya akan memperkaya pembahasan pada perilaku prososial. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial remaja, antara lain, faktor sel-again, faktor personal values and norms, dan faktor empathy. Faktor situasional (meliputi, bystander, daya tarik, ada model, atribusi terhadap korban, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban), faktor personal (meliputi, suasana hati, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh).



## SKALA

### I. PENGANTAR

1. Angket ini diedarkan kepada anda dengan maksud untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian tentang Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Prososial Remaja Di SMA Yayasan Indonesia Membangun Medan.
2. Partisipasi anda memberikan informasi sangat kami harapkan.
3. Atas kesediaan dan partisipasi anda sekalian untuk mengisi angket saya ucapkan banyak terima kasih.

### I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum mengisi pernyataan, bacalah petunjuk pengisian dengan cermat.
2. Berilah tanda *checklist*(v) pada kolom **Sangat Sesuai (SS)**, **Sesuai (S)**, **Tidak Sesuai (TS)**, dan **Sangat Tidak Sesuai (STS)**. Sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. **Semua jawaban benar tidak ada yang salah**, oleh karena itu jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan yang kamu alami dengan **jujur**.

### III. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bersedia berbagi ilmu dengan orang lain				
2	Saya bersedia mendengarkan curhatan teman saya				
3	Saya suka berbagi makanan dengan teman				
4	Saya sabar mendengarkan cerita teman tentang kesulitan belajar yang dihadapi				
5	Saya ikut serta saat ada kegiatan gotong-royong disekolah				
6	Saya aktif didalam kelas terutama saat diskusi kelompok				
7	Saya tidak bermain dengan teman saat kerja kelompok				
8	Hidup itu harus saling tolong menolong				
9	Saya menolong orang lain dengan ikhlas				
10	Saya bersedia mengantarkan teman yang sakit saat pelajaran sedang berlangsung				

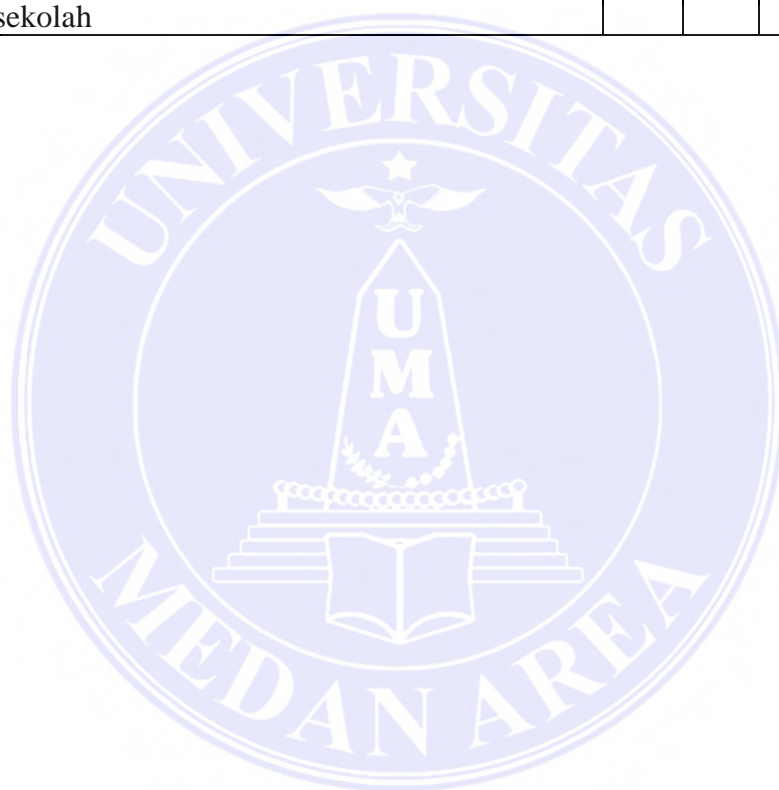
11	Saya meminta uang sekolah kepada orang tua sesuai jumlah yang ditetapkan				
12	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam dengan utuh				
13	Saya enggan mencontek saat ujian				
14	Saya mau menyumbangkan pakaian yang sudah tidak terpakai lagi				
15	Saya ikhlas menyumbangkan uang untuk korban bencana alam				
16	Saya mau memberikan uang receh kepada pengemis tua dijalanan				
17	Tidak masalah jika ada teman meminjam barang saya				
18	Saya peduli dengan kepentingan orang lain				
19	Saya sedih melihat orang lain kesusahan				
20	Saya mendahulukan kepentingan orang lain				
21	Saya membantu orang lain yang kesusahan meskipun saya sedang sibuk				
22	Saya tidak punya waktu untuk berbagi ilmu dengan orang lain				
	Saya kesal jika teman meminta makanan saya				
23	Saya menyibukkan diri agar teman tidak ingin curhat dengan saya				
24	Saya jenuh mendengarkan kesulitan teman dalam pelajaran yang dihadapi				
25	Saya malas mengikuti kegiatan gotong-royong				
26	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri dari pada berkelompok				
27	Saya bermain dengan teman saat kerja kelompok				
28	Tolong menolong dalam hidup ini bukan kewajiban				
29	Saya mengharapkan imbalan ketika menolong orang lain				
30	Saya enggan menghibur teman yang sedih				
31	Saya lebih baik mengikuti pelajaran daripada mengantar teman yang sakit dalam kelas				
32	Saya berbohong jika belum mengerjakan tugas				
33	Saya akan meminta lebih uang sekolah kepada orang tua				
34	Saya tidak mengembalikan barang saya pinjam				
35	Saya mencontek saat ujian				
36	Saya menyimpan pakaian yang tidak terpakai lagi dari pada harus menyumbangkannya				

37	Saya merasa rugi apabila harus memberikan uang receh kepada pengemis tua dijalanan				
38	Saya tidak suka jika ada teman yang meminjam barang saya				
39	Saya enggan menyumbangkan uang untuk korban bencana alam				
40	Saya tidak peduli dengan urusan orang lain				
41	Saya cuek saja jika orang lain sedang kesusahan				
42	Saya sibuk sehingga tidak bisa membantu orang lain yang sedang kesusahan				



No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak gegabah dalam mengambil keputusan				
2	Orang lain selalu mendengarkan pendapat saya				
3	Teman-teman menghargai saya ketika berbicara				
4	Apapun yang saya sarankan selalu diikuti				
5	Kemanapun saya pergi orang-orang selalu menyapa saya				
6	Saya populer diantara teman-teman sebaya				
7	Teman-teman senang saat saya bersama dengan mereka				
8	Saya disayangi oleh keluarga saya				
9	Teman-teman peduli terhadap keadaan saya				
10	Saya selalu berpikir positif tentang diri saya				
11	Saya sadar dengan kelebihan dan kekurangan yang saya miliki				
12	Taat pada peraturan dan norma membantu saya terhindar dari masalah				
13	Saya mematuhi peraturan dimanapun saya berada				
14	Saya mengikuti aturan agama saya				
15	Saya mempunyai prestasi yang bisa saya banggakan				
16	Saya optimis menjadi orang sukses dengan kemampuan yang saya miliki				
17	Saya belajar lebih giat untuk persiapan dimasa depan				
18	Saya dapat mengerjakan suatu tugas dengan baik				
19	Saya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya				
20	Saya susah beradaptasi dengan lingkungan baru				
21	Saya gegabah dalam mengambil keputusan				
22	Nada bicara saya tidak saya sesuaikan dengan lawan bicara saya				
23	Tidak ada yang mendengarkan pendapat saya				
24	Teman-teman mengabaikan saran dari saya				
25	Tidak ada teman yang menghargai saya ketika berbicara				
26	Orang lain enggan menyapa saya				
27	Saya tidak populer diantara teman-teman sebaya				
28	Teman mengucilkan saya				
29	Saya merasa diabaikan oleh keluarga saya				
30	Teman-teman tidak peduli terhadap keadaan saya				
31	Saya selalu berpikir buruk tentang diri saya				

32	Saya tidak peduli dengan nilai-nilai yang ada baik disekolah maupun dimasyarakat				
33	Saya selalu melanggar peraturan yang ada				
34	Saya melakukan sesuatu sesuka hati saya				
35	Saya tidak mempunyai prestasi dalam kompetensi apapun				
36	Saya mudah sekali putus asa				
37	Saya malas untuk belajar				
38	Saya hanya bisa pasrah untuk meraih impian saya				
39	Saya tidak dapat mengerjakan suatu tugas dengan baik				
40	Saya merasa terbebani dengan tugas-tugas sekolah				







## LAMPIRAN A

### UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

## Reliability

Scale: Skala Harga Diri Uji Coba

### Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100,0
Cases Excluded <sup>a</sup>	0	,0
Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,823	44

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
hd1	3,13	,819	30
hd2	3,27	,521	30
hd3	3,27	,640	30
hd4	2,53	,937	30
hd5	3,10	,662	30
hd6	2,77	,728	30
hd7	2,53	,776	30
hd8	2,57	,858	30
hd9	3,37	,490	30

hd10	3,17	,648	30
hd11	3,13	,629	30
hd12	3,27	,640	30
hd13	3,17	,592	30
hd14	3,17	,592	30
hd15	3,07	,740	30
hd16	3,13	,629	30
hd17	2,70	,877	30
hd18	3,13	,507	30
hd19	3,17	,791	30
hd20	3,17	,461	30
kd21	3,03	,718	30
hd22	2,50	,974	30
hd23	2,97	,765	30
hd24	3,13	,776	30
hd25	3,27	,583	30
hd26	3,20	,610	30
hd27	2,60	,814	30
hd28	2,97	,669	30
hd29	3,00	,525	30
hd30	2,33	,844	30
hd31	2,87	,819	30
hd32	3,23	,728	30
hd33	3,20	,887	30
hd34	3,33	,606	30
hd35	3,37	,556	30
hd36	3,23	,504	30

hd37	3,27	,450	30
hd38	3,23	,728	30
hd39	3,10	,803	30
hd40	3,27	,740	30
hd41	3,13	,730	30
hd42	3,27	,640	30
hd43	3,30	,466	30
hd44	3,00	,743	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<b>hd1</b>	<b>131,47</b>	<b>115,016</b>	<b>-,317</b>	<b>,838</b>
<b>hd2</b>	<b>131,33</b>	<b>111,264</b>	<b>-,130</b>	<b>,828</b>
hd3	131,33	106,230	,363	,820
hd4	132,07	101,926	,386	,816
hd5	131,50	107,362	,368	,823
hd6	131,83	102,489	,481	,814
hd7	132,07	106,133	,311	,822
hd8	132,03	102,654	,386	,816
hd9	131,23	105,978	,386	,818
hd10	131,43	107,978	,327	,824
hd11	131,47	105,706	,310	,819
hd12	131,33	105,954	,385	,820
hd13	131,43	103,082	,555	,813
hd14	131,43	105,013	,391	,817

hd15	131,53	106,189	,321	,822
hd16	131,47	105,085	,359	,818
hd17	131,90	106,024	,384	,823
hd18	131,47	106,671	,304	,820
hd19	131,43	103,013	,403	,816
<b>hd20</b>	<b>131,43</b>	<b>109,082</b>	<b>,085</b>	<b>,824</b>
hd21	131,57	106,530	,307	,822
hd22	132,10	103,472	,387	,820
hd23	131,63	104,999	,389	,820
<b>hd24</b>	<b>131,47</b>	<b>110,120</b>	<b>-,038</b>	<b>,829</b>
hd25	131,33	108,299	,321	,824
hd26	131,40	104,386	,429	,816
hd27	132,00	104,138	,320	,819
hd28	131,63	103,482	,454	,815
hd29	131,60	105,972	,357	,819
hd30	132,27	103,789	,326	,818
hd31	131,73	103,582	,351	,818
hd32	131,37	103,620	,402	,816
hd33	131,40	106,110	,376	,824
hd34	131,27	104,754	,402	,817
hd35	131,23	106,668	,373	,820
hd36	131,37	105,964	,375	,818
hd37	131,33	106,092	,412	,818
hd38	131,37	104,171	,364	,817
hd39	131,50	102,466	,431	,815
hd40	131,33	102,023	,505	,813
hd41	131,47	106,120	,330	,821



hd42	131,33	102,920	,523	,814
hd43	131,30	108,148	,380	,822
hd44	131,60	105,490	,367	,820

## Reliability

Scale: Skala Harga Diri Setelah Uji Coba

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	90	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,825	40

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
hd3	3,10	,654	90

hd4	3,41	4,285	90
hd5	3,19	,701	90
hd6	3,10	,849	90
hd7	3,02	,670	90
hd8	2,89	,741	90
hd9	3,29	,604	90
hd10	3,34	,690	90
hd11	3,39	,555	90
hd12	3,50	,566	90
hd13	3,34	,564	90
hd14	3,43	,601	90
hd15	3,30	,644	90
hd16	3,19	,685	90
hd17	3,19	,669	90
hd18	3,36	,567	90
hd19	3,41	,733	90
hd21	3,29	,623	90
hd22	3,32	,700	90
hd23	3,17	,707	90
hd25	3,19	,685	90
hd26	3,26	,531	90
hd27	3,20	,622	90
hd28	3,16	,579	90
hd29	3,10	,671	90
hd30	3,10	,562	90
hd31	3,18	,743	90
hd32	3,29	,691	90

hd33	3,31	,774	90
hd34	3,44	,583	90
hd35	3,36	,567	90
hd36	3,33	,519	90
hd37	3,32	,493	90
hd38	3,18	,663	90
hd39	3,27	,731	90
hd40	3,22	,761	90
hd41	3,31	,647	90
hd42	3,37	,626	90
hd43	3,29	,604	90
hd44	3,27	,731	90

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
hd3	127,27	173,456	,399	,822
hd4	126,96	153,728	,365	,915
hd5	127,18	169,721	,483	,818
hd6	127,27	168,849	,430	,818
hd7	127,34	178,273	,318	,827
hd8	127,48	171,196	,376	,820
hd9	127,08	169,848	,561	,817
hd10	127,02	171,078	,415	,819
hd11	126,98	171,550	,495	,819
hd12	126,87	172,454	,422	,820
hd13	127,02	172,921	,391	,820

hd14	126,93	171,703	,443	,819
hd15	127,07	170,939	,457	,819
hd16	127,18	170,013	,479	,818
hd17	127,18	169,541	,520	,817
hd18	127,01	174,101	,309	,822
hd19	126,96	168,200	,542	,816
hd21	127,08	171,421	,444	,819
hd22	127,04	171,234	,399	,819
hd23	127,20	174,724	,304	,824
hd25	127,18	172,732	,324	,821
hd26	127,11	172,302	,463	,819
hd27	127,17	170,253	,518	,818
hd28	127,21	169,584	,605	,816
hd29	127,27	170,220	,478	,818
hd30	127,27	171,456	,494	,819
hd31	127,19	172,425	,311	,821
hd32	127,08	169,893	,482	,818
hd33	127,06	170,053	,416	,819
hd34	126,92	171,803	,452	,819
hd35	127,01	170,416	,561	,817
hd36	127,03	172,190	,483	,819
hd37	127,04	171,706	,549	,818
hd38	127,19	172,402	,356	,820
hd39	127,10	173,642	,353	,822
hd40	127,14	172,080	,320	,821
hd41	127,06	170,458	,483	,818
hd42	127,00	171,393	,443	,819

hd43	127,08	170,275	,533	,817
hd44	127,10	168,451	,530	,816

mean hipotetik :  $(40 \times 1) + (40 \times 4) : 2 = 100$

## Reliability

### Scale: Skala Perilaku Prososial Uji Coba

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

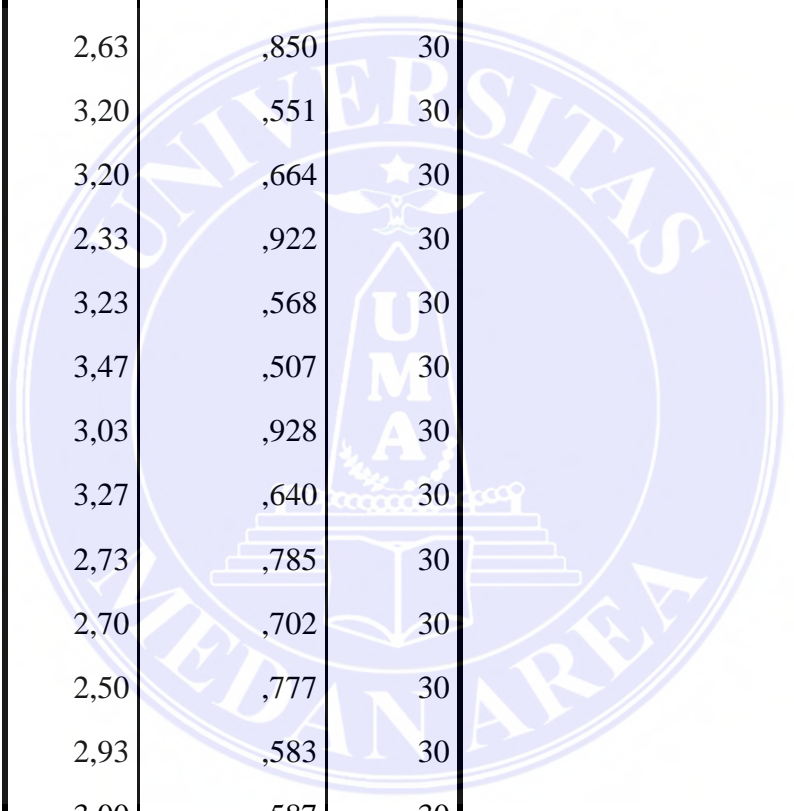
#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,829	48

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pp1	3,43	,504	30
pp2	3,03	,556	30
pp3	3,23	,626	30
pp4	2,90	,803	30





pp5	2,67	,959	30
pp6	3,03	,718	30
pp7	2,50	,731	30
pp8	2,77	,898	30
pp9	3,43	,568	30
pp10	3,37	,556	30
pp11	3,43	,504	30
pp12	3,20	,551	30
pp13	2,63	,850	30
pp14	3,20	,551	30
pp15	3,20	,664	30
pp16	2,33	,922	30
pp17	3,23	,568	30
pp18	3,47	,507	30
pp19	3,03	,928	30
pp20	3,27	,640	30
pp21	2,73	,785	30
pp22	2,70	,702	30
pp23	2,50	,777	30
pp24	2,93	,583	30
pp25	3,00	,587	30
pp26	2,87	,776	30
pp27	2,87	,819	30
pp28	3,07	,640	30
pp29	2,73	,828	30
pp30	2,80	,664	30
pp31	2,80	,714	30

pp32	3,13	,776	30
pp33	3,03	,850	30
pp34	3,20	,805	30
pp35	2,93	,785	30
pp36	3,20	,761	30
pp37	2,67	,802	30
pp38	3,10	,712	30
pp39	3,10	,845	30
pp40	2,37	1,098	30
pp41	3,13	,730	30
pp42	3,27	,450	30
pp43	3,10	,759	30
pp44	3,23	,728	30
pp45	2,37	,718	30
pp46	2,97	,669	30
pp47	2,40	,894	30
pp48	3,17	,747	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pp1	139,30	133,045	,333	,825
pp2	139,70	133,734	,343	,827
pp3	139,50	133,983	,393	,828
pp4	139,83	131,730	,360	,826
pp5	140,07	127,651	,397	,822
<b>pp6</b>	<b>139,70</b>	<b>135,390</b>	<b>,075</b>	<b>,831</b>

pp7	140,23	130,599	,361	,824
pp8	139,97	125,344	,548	,818
pp9	139,30	134,286	,394	,827
pp10	139,37	132,585	,334	,825
<b>pp11</b>	<b>139,30</b>	<b>135,872</b>	<b>,089</b>	<b>,829</b>
pp12	139,53	132,464	,347	,825
<b>pp13</b>	<b>140,10</b>	<b>138,921</b>	<b>-,124</b>	<b>,837</b>
pp14	139,53	131,568	,419	,823
pp15	139,53	130,533	,408	,823
pp16	140,40	129,559	,322	,825
pp17	139,50	133,224	,376	,826
pp18	139,27	132,409	,385	,824
pp19	139,70	127,321	,429	,821
pp20	139,47	134,395	,359	,828
pp21	140,00	136,414	,308	,833
pp22	140,03	136,585	,305	,832
pp23	140,23	135,013	,386	,831
pp24	139,80	131,959	,363	,824
pp25	139,73	129,582	,542	,821
pp26	139,87	128,740	,444	,821
pp27	139,87	123,913	,690	,814
pp28	139,67	130,920	,399	,823
pp29	140,00	129,655	,362	,823
pp30	139,93	133,168	,332	,827
<b>pp31</b>	<b>139,93</b>	<b>137,306</b>	<b>-,039</b>	<b>,833</b>
pp32	139,60	128,317	,469	,821
pp33	139,70	126,079	,543	,818

pp34	139,53	127,085	,520	,819
pp35	139,80	128,166	,472	,821
pp36	139,53	136,189	,323	,832
pp37	140,07	132,271	,330	,827
pp38	139,63	135,275	,384	,830
pp39	139,63	130,654	,300	,825
pp40	140,37	124,516	,467	,819
pp41	139,60	132,317	,357	,826
pp42	139,47	135,430	,347	,828
pp43	139,63	132,240	,349	,826
pp44	139,50	132,397	,353	,826
pp45	140,37	134,378	,337	,829
pp46	139,77	128,185	,564	,819
<b>pp47</b>	<b>140,33</b>	<b>142,506</b>	<b>-,287</b>	<b>,842</b>
pp48	139,57	131,702	,386	,825

### Reliability

Scale: Skala Perilaku Prososial Setelah Uji Coba

#### Case Processing Summary

		N	%
	Valid	90	100,0
Cases	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	90	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

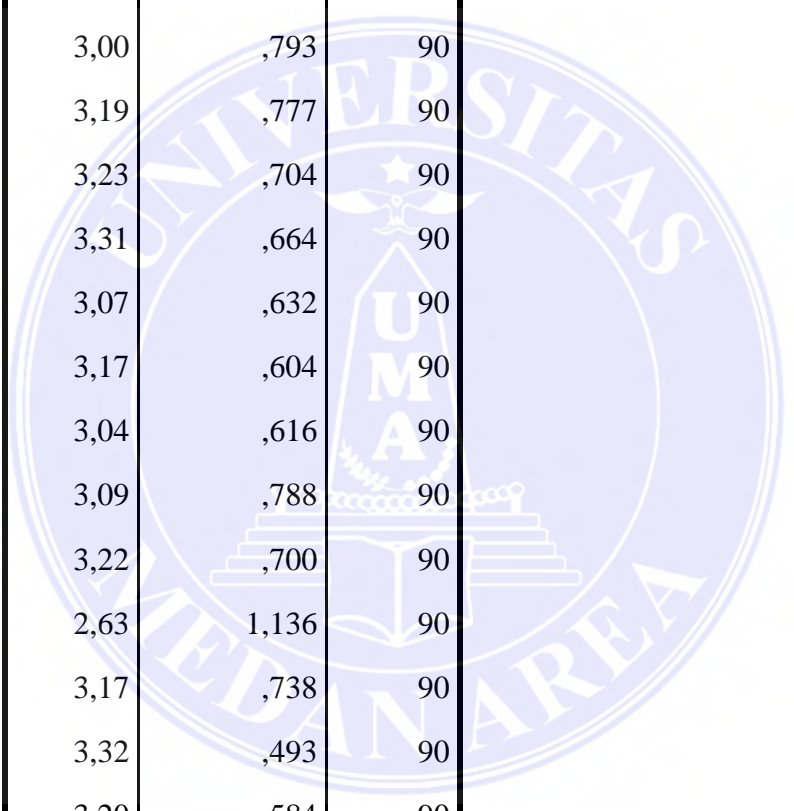
### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,894	43

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pp1	3,27	,596	90
pp2	3,30	,608	90
pp3	3,29	,623	90
pp4	3,00	,600	90
pp5	3,02	,687	90
pp7	2,98	,821	90
pp8	2,96	,806	90
pp9	3,43	,654	90
pp10	3,43	,520	90
pp12	3,04	,733	90
pp14	3,37	,661	90
pp15	3,28	,561	90
pp16	2,82	1,001	90
pp17	3,28	,619	90
pp18	3,33	,497	90
pp19	3,17	,723	90
pp20	3,36	,547	90
pp21	3,06	,725	90





pp22	3,30	,710	90
pp23	2,62	,787	90
pp24	3,10	,601	90
pp25	3,13	,545	90
pp26	2,99	,627	90
pp27	3,06	,725	90
pp28	3,19	,669	90
pp29	3,00	,600	90
pp30	3,00	,793	90
pp32	3,19	,777	90
pp33	3,23	,704	90
pp34	3,31	,664	90
pp35	3,07	,632	90
pp36	3,17	,604	90
pp37	3,04	,616	90
pp38	3,09	,788	90
pp39	3,22	,700	90
pp40	2,63	1,136	90
pp41	3,17	,738	90
pp42	3,32	,493	90
pp43	3,20	,584	90
pp44	3,29	,566	90
pp45	2,88	,762	90
pp46	3,18	,628	90
pp48	3,20	,603	90

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pp1	131,69	154,172	,315	,892
pp2	131,66	155,959	,388	,894
pp3	131,67	154,022	,309	,892
pp4	131,96	154,380	,399	,892
pp5	131,93	150,647	,479	,890
pp7	131,98	152,022	,321	,893
pp8	132,00	153,169	,369	,893
pp9	131,52	154,544	,359	,893
pp10	131,52	155,556	,359	,893
pp12	131,91	154,307	,339	,894
pp14	131,59	153,840	,399	,892
pp15	131,68	155,300	,355	,893
pp16	132,13	152,679	,323	,895
pp17	131,68	155,007	,347	,893
pp18	131,62	158,440	,340	,895
pp19	131,79	155,652	,367	,895
pp20	131,60	154,939	,390	,893
pp21	131,90	150,900	,436	,891
pp22	131,66	148,565	,584	,888
pp23	132,33	150,584	,413	,891
pp24	131,86	153,271	,374	,891
pp25	131,82	154,373	,334	,892
pp26	131,97	155,269	,326	,893
pp27	131,90	149,237	,533	,889

pp28	131,77	152,158	,399	,891
pp29	131,96	150,874	,540	,889
pp30	131,96	148,178	,538	,889
pp32	131,77	149,304	,488	,890
pp33	131,72	149,102	,558	,889
pp34	131,64	150,074	,533	,889
pp35	131,89	151,673	,457	,890
pp36	131,79	154,416	,394	,892
pp37	131,91	150,756	,532	,889
pp38	131,87	148,162	,542	,889
pp39	131,73	148,647	,589	,888
pp40	132,32	145,120	,467	,891
pp41	131,79	146,168	,699	,886
pp42	131,63	155,853	,351	,893
pp43	131,76	153,265	,386	,891
pp44	131,67	150,831	,578	,889
pp45	132,08	151,893	,358	,892
pp46	131,78	150,310	,551	,889
pp48	131,76	153,378	,364	,892

mean hipotetik :  $(43 \times 1) + (43 \times 4) : 2 = 107,5$



**LAMPIRAN B**  
**UJI NORMALITAS**

## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	HargaDir i	PerilakuProsocial
N	90	90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	120,37
	Std. Deviation	13,381
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z	,613	,830
Asymp. Sig. (2-tailed)	,847	,496

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



**LAMPIRAN C**  
**UJI LINIERITAS**



## Means

### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PerilakuPrososial * HargaDiri	90	100,0%	0	0,0%	90	100,0%

### Report

#### PerilakuPrososial

HargaDiri	Mean	N	Std. Deviation
98	107,00	1	.
100	109,50	2	16,263
103	126,00	1	.
108	119,00	1	.
109	116,00	1	.
113	119,00	1	.
114	118,50	2	4,950
117	121,33	3	4,933
118	120,50	2	,707
119	114,00	1	.
120	116,75	4	5,909
121	118,50	2	7,778
122	119,75	4	6,292
123	112,67	3	6,110
124	114,00	4	12,055
125	111,50	2	9,192

126	122,00	1	.
127	119,25	4	10,626
128	122,50	2	,707
129	124,00	1	.
130	122,60	5	5,727
131	115,00	1	.
132	113,00	4	12,832
133	124,33	3	12,897
134	121,40	5	2,881
135	122,33	3	6,658
136	122,00	1	.
137	116,50	2	,707
138	123,33	3	10,970
139	120,00	1	.
142	119,50	2	14,849
143	119,50	2	10,607
144	113,50	2	14,849
145	113,00	1	.
146	128,00	2	8,485
148	116,00	1	.
149	118,00	2	,000
150	113,75	4	8,846
156	122,00	2	2,828
157	124,00	1	.
168	115,00	1	.
Total	120,96	90	13,381

### ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PerilakuPrososial * HargaDiri	(Combined)	10422,089	40	260,552	3,408	,000
	Between Groups	6465,806	1	6465,806	84,583	,000
	Deviation from Linearity	3956,283	39	101,443	1,327	,173
	Within Groups	3745,733	49	76,444		
	Total	14167,822	89			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PerilakuPrososial * HargaDiri	,676	,456	,858	,736



**LAMPIRAN D**  
**UJI HIPOTESIS**

## Correlations

### Correlations

		HargaDiri	PerilakuProsocial
HargaDiri	Pearson Correlation	1	,676**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	90	90
PerilakuProsocial	Pearson Correlation	,676**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	90	90

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



**LAMPIRAN E**  
**SURAT IZIN PENELITIAN**





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 1630/FPSI/01.10/VII/2019  
Lampiran : -  
Hal : Pengambilan Data

Medan, 9 Juli 2019

Yth, Kepala Sekolah SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan  
Di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nancy Gusmira Lase  
NPM : 15 860 0126  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan Jl. Air Bersih No. 59 Kota Medan, 20218 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..



Haikal Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



**LAMPIRAN F**

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**



YAYASAN PERGURUAN INDONESIA MEMBANGUN TARUNA (YAPIM)  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

NPSN : 10210751 NDS : 3007120098 NSS : 30407600123 AKREDITASI : A

Jalan Air Bersih No. 59 Medan Telp. 7864701 - 7864702

Kecamatan Medan Kota

Medan 20218

Nomor : 009/SMA-YAPIM/VII/2019  
Lampiran : ---  
Hal : *Pengambilan Data*

Kepada Yth,  
Ka. Universitas Medan Area  
di  
Medan

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan dari Surat Universitas Medan Area Nomor 1630/FPSI/01.10/VII/2019 perihal Izin Pengambilan Data, maka dengan ini SMA YAPIM Medan memberikan izin Pengambilan Data kepada Mahasiswi :

Nama : Nancy Gusmira Lase  
NPM : 158600126  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Judul Penelitian : “ Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Medan ”  
Tempat Penelitian : SMA Swasta Indonesia Membangun Medan

Benar telah melaksanakan Pengambilan Data di SMA Swasta Indonesia Membangun Medan pada Tanggal 18 Juli s/d 19 Juli 2019.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

